

**ANALISIS WACANA DAKWAH KH. AGOES ALI MASHURI
DALAM BUKU SUARA DARI LANGIT**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**Oleh
SUTAMAN AJI
NIM. F12716325**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sutaman Aji

NIM : F12716325

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah asli Penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Sutaman Aji

Lembar Pengesahan

Telah disetujui Tesis Analisis Wacana Dakwah KH Agoes Ali Masyhuri dalam Buku Suara Dari Langit

N a m a : Sutaman aji

N I M : F12716325

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah disetujui : Pada tanggal; 21 Juni 2018

Pembimbing



Dr. Moch .Choirul Arif, S.Ag. M.Fil.I

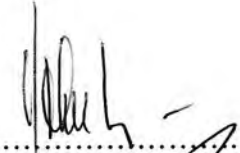
NIP.197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

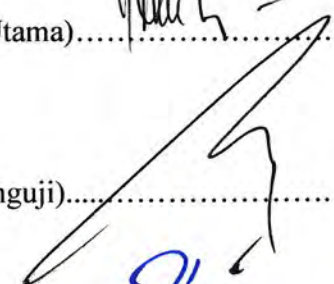
Tesis atas nama Sutaman Aji ini telah diuji
Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:


1. **Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag**

(Selaku Penguji Utama).....

2. **Dr. Abdul Muhid, M. Si**

(Selaku Ketua Penguji).....

3. **Dr.Moch. ChoirulArif, M. Fil.,I**

(Selaku Pembimbing).....



Surabaya,.....Juli 2018

Direktur

Prof. Dr. Aswadi, M.Ag.

NIP: 1956004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sutaman Aji
NIM : F12716325
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/KPI
E-mail address : sutamanaji2626@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Wacana Dakwah KH Agoes Ali Masyhuri dalam Buku Suara dari Langit

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis

(Sutaman aji)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “Analisis Wacana Dakwah KH. Agoes Ali Masyhuri Dalam Buku Suara Dari Langit” ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: *Pertama*, wacana apa yang disampaikan KH. Agoes Ali Masyhuri (Gus Ali) dalam buku “Suara Dari Langit.” *Kedua*, bagaimana KH. Agoes Ali Masyhuri (Gus Ali) menyampaikan wacana dakwahnya dalam buku tersebut, serta bagaimana kondisi sosial masyarakat ketika wacana dakwah itu disampaikan.

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis isi menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan Norman Fairclough dalam menganalisis teks melalui tiga dimensi; *Teks*, untuk mengetahui bagaimana seseorang, kelompok tindakan atau kejadian digambarkan dalam teks. *Discourse practice*, yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice*, yang berasumsi bahwa konteks sosial di luar media (teks) memengaruhi diskursus yang muncul dalam teks. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi teks, “*Suara Dari Langit*” menawarkan perubahan kondisi sosial masyarakat dengan membentuk insan muslim yang berkualitas, berilmu, agar mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat dengan diawali konsumsi makanan halal, baik, tidak berlebihan, dan seimbang. Dengan mengatur pola makan yang benar manusia akan bahagia dunia akhirat. *Kedua*, dalam analisis *discourse practice*, “*Suara Dari Langit*” menempatkan dan menunjukkan dominasi Gus Ali atas khalayak sehingga wacana yang dibentuk menjadi suatu kebenaran publik. Selanjutnya, konteks *Sociocultural Practice* menunjukkan bahwa “*Suara Dari Langit*” ditulis sebagai respons atas kondisi sosial masyarakat yang kurang kondusif waktu itu, terutama di bidang perekonomian seperti banyaknya pelaku usaha bangkrut, perekonomian nasional yang lesu, serta menurunnya daya beli masyarakat.

tulisan sekaligus. Dalam satu dan hal lain, karakter semacam ini menandai bahwa *khitab* yang disampaikan para ulama itu memang ditujukan kepada khalayak pembaca dan pendengar seluas mungkin- jadi bukan buah pikiran yang menjulang tinggi, jauh dari basis jamaah.

Buku Suara Dari Langit yang merupakan lanjutan buku sebelumnya “Belajarliah Kepada Lebah dan Lalat” secara sepintas mungkin menimbulkan kesan “sulit dipahami”. Bagaimana bisa penduduk bumi yang sehari-hari berbicara dan berpikir dengan bahasa bumi dapat menyimak “suara langit”.

Buku Suara Dari Langit selain mengandung pesan dakwah, juga menggambarkan bahwa sumber ilmu berasal dari Allah Swt, sang pemilik ilmu sejati dan proses pentransferannya. Ini merupakan prinsip yang mengawali kesadaran para pembelajar dalam mencari ilmu yang merupakan anugerah. Bagaimana ilmu tersebut bisa diterima manusia, atau dengan kata lain, melalui apa transfer ilmu dari “Khaliq” kepada “makhluk” menjadi mungkin?

Dari sudut manusia sebagai makhluk, proses penyerapan ilmu dapat melalui tiga kemampuan fakultatifnya; nalar, indra, dan hati. Dengan nalar manusia mengelola pemahaman melalui rasio dan logika. Pengerahan nalar dilakukan dalam upaya memahami sunatullah melalui pola-pola yang dapat dikerangkai dalam tertib nalar tertentu. Sesuatu dianggap “ada”, jika keberadaannya memenuhi prosedur nalar. Sedangkan pengetahuan indrawi adalah informasi yang diterima manusia melalui sensasi indrawi. Sesuatu dianggap “ada” jika keberadaannya mungkin untuk dibuktikan dengan pengindraan manusia yang meliputi mata, kulit, lidah, telinga dan

menyampaikan pesan-pesan dakwah secara optimal melalui pesan yang menarik agar mencapai sasaran.

D. Kerangka Teori

1. Pengertian Wacana Dakwah

Secara Etimologi istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta wac/wak/uak yang memiliki arti “berkata” atau “berucap” . Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata “ana” yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan”(nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.¹²

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan¹³.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti buku, novel, dan artikel.¹⁴

Dakwah ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”.Di dalam al Qur’an ada beberapa makna dakwah, salah satu diantaranya adalah, *mengajak dan menyeru* , baik kepada kebaikan

¹² Mulyana, *Kajian Wacana:Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisa Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3

¹³ https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Wacana

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002) ed. 3, 1709.

- d. Suparta dan Hefni, dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar potensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah.
- e. Didin Hafifuddin, dakwah adalah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.²
- f. Menurut Taufik Yusuf al Wa'iy pemakaian makna dakwah berkaitan dengan tindakan /perilaku dari orang lain. Dakwah dalam pengertian *memanggil*, di sini pengertiannya ada suara panggilan sehingga orang yang dipanggil datang menuju sumber suara, ada kontak fisik diantara keduanya, itu makna yang *pertama*. *Kedua*, mengajak kepada sesuatu, mendorong kepada orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. *Ketiga*, mengajak kepada sesuatu hal agar diyakini dan didukung, baik hal tersebut benar ataupun salah. *Keempat*, mengandung makna sebuah usaha melalui perkataan atau perbuatan untuk membuat orang cenderung kepada sebuah aliran atau madzhab. *Kelima*, munajat dan berdo'a artinya memanjatkan kepada Allah sebuah permintaan, menginginkan kebaikan yang ada di sisi-Nya.

² Siti Uswatun Khazanah, *Berdakwah Dengan Jalan Berdebat*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), cet, 1, h. 25-26.

ditetapkan lebih dulu. Orang melakukan dakwah seperti ini terkadang tidak memiliki ilmu sebagai modal berdakwa seperti yang dimiliki para da'i pada umumnya. Mereka berbuat atas dasar panggilan hati nurani penyelamatan manusia.

Fenomena dakwah bisa terjadi dalam pemberdayaan umat, seorang melakukannya dengan memberikan jaminan kebutuhan hidup kepada yang membutuhkan pertolongan dari segi ekonomi, Ia rela relahidup dalam kesengsaraan bekerja giat karena ia berkeinginan membantu orang-orang tua, para janda. Persamaan hobi bermain musik juga bisa menjadi ladang dakwah. Kebersamaan antara beberapa pemuda dalam bermain music mampu menggugah seseorang untuk mengikrarkan kalimat sahadat dihadapan teman-temannya. yang semua itu terjadi tanpa perencanaan terlebih dahulu.

Namun ada yang memang melalui perencanaan yang matang sehingga membutuhkan strategi dan kecakapan-kecakapan dari pelaku dakwah yang biasanya bersifat lembaga. Lembaga keuangan dapat melakukan pemberdayaan keuangan masyarakat. Lembaga ini melakukan bagi hasil atas pinjaman yang mereka berikan kepada masyarakat setempat. Sekelompok ilmuwan berpartisipasi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan menjaga keimanannya dengan cara memberikan bantuan berupa buku-buku bacaan. Buku buku ini menjadi pegangan para pendidik agama islam. Aktifitas para ilmuwan dapat dikatakan dakwah dengan tulisan.

B. Buku Sebagai Media Dakwah

Buku merupakan salah satu bentuk komunikasi massa jenis cetak. Pertambahan jumlah penduduk yang cepat, maka permintaan untuk memenuhi akan kebutuhan rohani juga meningkat. Di sini aktifitas dakwah akan semakin strategis. Perkembangan informasi dan komunikasi mempengaruhi dunia dakwah untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Dakwah tidak saja dilaksanakan dengan model ceramah. Namun juga bisa dikemas dengan model berbagai sarana sehingga berlangsung lebih efektif. Beberapa media dakwah yang dapat penulis tampilkan disini adalah sebagai berikut :

- a. Lisan: termasuk dalam bentuk ini adalah; kutbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, ramah tamah, anjang sana, dan lain-lain yang kesemuanya di lakukan dengan lidah atau suara.
- b. Tulisan (media cetak): Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan seperti: Buku, majalah, surat kabar, pamphlet, buletin dan lain-lain.
- c. Lukisan, yakni gambar-gambar hasil seni lukis, misalnya komik, kaligrafi, kartun dan lain-lain.
- d. Media audio: Yaitu penyampaian pesan dakwah melalui gelombang suara yang dapat didengar oleh khalayak luas, misalnya radio digunakan untuk penceramah.
- e. Audio Visual yakni penyampaian pesan dakwah melalui media pandang dengar, misalnya televisi, film dan lain-lain.
- f. Internet: merupakan media baru, dan di Indonesia baru dimanfaatkan tahun 1996 kita bisa mengaksesnya melalui , computer, handphone dengan jaringan satelit, bedanya dengan media pandang dengar adalah penyelenggara dakwah dengan internet ini dapat dilaksanakan oleh lembaga atau perorangan.

AWK mengkalim bahwa wacana merupakan hasil konstruksi. Bagian-bagian pokok yang secara fungsional digunakan, dipahami dan dianalisis sebagai unsure-unsur yang lebih luas. Penggunaan kata/kosa kata metafora atau unsur –unsur bahasa yang lainnya akan menentukan makna yang di kehendaki. Artinya pembicaraan di masjid tentu berbeda dengan ketika di mall, pembicaraan di rumah tidak sama dengan di tempat kerja. Bukan saja pada struktur wacana, apa yang dibicarakan, namun juga pemakaian bahasa yang berbeda pula. Unsur-unsur tersebut diterapkan untuk membentuk makna dan interaksi. Aspek konstruksi ini menunjukkan bahwa orang yang menggunakan bahasa (*order of discourse*) untuk membangun versi dunia sosialnya. Sedangkan strategi maksudnya adalah pengguna bahasa (*order of discourse*) mengetahui dan menerapkan strategi interaksi supaya pemaknaannya efektif dan perwujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial tercapai.

4. Peran kognisi sosial

Peran ini terkait dengan proses mental dan representasi dalam produksi dan pemahaman teks serta pembicaraan. Peran sosial-cognitif ini mengarah pada persinggungan wacana antara *mind*, interaksi wacana dan masyarakat. Segitiga menghubungkan representasi mental dan proses pengguna bahasa ketika memproduksi/memahami wacana

praktek sosial dan struktur sosial), serta hubungan antara teks dengan teks lain (intertekstualitas).

Pada penelitian ini penulis menerapkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam model ini Fairclough menawarkan empat langkah yang harus ditempuh dalam analisis wacana kritis yaitu:

1. Memfokuskan, pada ketidakberesan sosial, dalam aspek semiotiknya. Ketidakbersan ini dipahami sebagai aspek-aspek system sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama. Ketidakberesan itu meliputi kemiskinan ketidaksetaraan, kemiskinan, diskriminasi, kurangnya kebebasan atau rasisme.
2. Mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut analisis hubungan dialektik antara semiosis dan unsure-unsur sosial lainnya. Langkah selanjutnya menyeleksi teks dan memfokuskan ada analisis teks. Cara identifikasi selanjutnya dengan cara melakukan analisis teks , baik interdiskursif, maupun linguistic dan semiotic.
3. Mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut. Kita melihat ketidakberesan sosial melekat pada tatanan sosial apakah dapat ditangani dengan system yang ada, atau harus dengan di ubah, ini dapat kita lihat dengan

yang tampak dalam interaksi wacana. Sedangkan ilmu sosial akan menganalisis dan mengamati struktur sosial dan masalah-masalah sosial misalnya ketidakadilan.

Wacana sebagai praktek sosial memfokuskan untuk menganalisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur proses sosial-politik untuk dipelajari pada tingkat wacana komunikasi dan interaksi. Analisis wacana kritis menjelaskan hubungan antara komunikasi dan interaksi, termasuk hubungan local global, serta struktur wacana dan struktur masyarakat. Hubungan –hubunan itu merupakan bagian dari proses semiotic.

Tiga dimensi yang sodorkan Fairclough itu adalah. **Pertama teks**, yaitu semua yang mengacu pada wicara, tulisan,, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistic teks (kosa kata, gramatika, syntax, metafora,retorika). **Kedua, praktek wacana (*discourse practice*)**, semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teksatau sudah ada interpretasi. Pada dimensi ini produksi dan konsumsi dapat bersifat massal atau personal. **Ketiga, praktek sosial budaya (*socialcultural practice*)**. Biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan yang luas. Dalam dimensi ini sudah terlihat pemahaman intertektual, peristiwa sosial di mana kelihatan teks dibentuk oleh dan membentuk praktik sosial. Berikut model yang dikembangkan oleh Fairclough dalam AWK.

Melihat perkembangan jumlah santri yang semakin banyak, maka pada tahun 2010, beliau mendirikan SMP dan SMA Progresif Bumi Shalawat di Lebo. Sedangkan di Kenongo, Tulangan dirubah oleh Gus Ali menjadi *full day school* dengan system yang modern.

Di pilihnya Lebo tempat ponpes dan SMP, serta SMA Progresif Bumi Shalawat bukan tanpa alasan atau secara kebetulan namun di desa itulah mbah Mukhdar kakek dari Gus Ali dimakamkan. Beliau pernah berpesan agar kita senantiasa meneruskan api perjuangan. Penegasan itu disampaikan KH Maghfur Usman dari Jakarta saat acara haul dan hari lahir ponpes Bumi Shalawat di Kenongo beberapa tahun yang lalu.

K.H. Maghfur Usman menyampaikan pesan kepada jamaah apa yang pernah dirintis oleh mbah Mukhdar, yaitu mewariskan ilmu (semua ilmu, tidak hanya ilmu agama), kepada anak cucu. Lebih lanjut K.H. Maghfur Usman menekankan pentingnya napak tilas yang pernah dirintis oleh mbah Mukhdar sehingga masyarakat Sidoarjo bisa menikmati jerih payah beliau, pungkasnya.

Untuk menjangkau jamaah yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia bahkan dunia, K.H. Agoes Ali Masyhuri selain model ceramah juga menggunakan buku sebagai media dakwahnya. Ada beberapa buku buah karya beliau yaitu: Suara Dari Langit, Cerdas Membaca Realitas, Belajar Kepada Lebah dan Lalat serta titian Allah.

Kita memang dapat merasakan manfaat dari peradaban keilmuan yang bersendikan pada fakultas rasio dan indra tersebut melalui temuan dan terobosan teknologi modern yang kini mengepung “kemanusiaan” kita. Dalam hemat kita keduanya mengurus sesuatu yang berada diluar diri manusia”.

Penggunaan istilah”**Dari Langit ke Bumi**” merupakan proses pemberian dari Allah kepada manusia dalam hal ini ilmu. Bahwa sumber ilmu dari segala ilmu adalah Allah *subkhanahu wata’ala*. Dapat juga dikatakan proses transformasi pesan bersifat pasti, artinya “kepastian dari atas turun ke bawah” artinya perpindahan itu pasti terjadi walaupun tidak ada daya pendorongnya. Ini penggambaran sifat Allah Maha Rahman (pengasih). Di dalam teks sub judul ini pemberian ilmu diberikan perjenjang, setingkat demi setingkat sesuai maqam seseorang yang di pilih oleh Allah. Mulai dari *khawatir* berkas-berkas pengetahuan yang melintas dalam benak seseorang. Selanjutnya *ilham* yaitu pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah pada hamba yang bertaqwa. Setingkat diatasnya adalah *laduni*, seorang kekasih Allah diberikan ilmu semata-mata dari Allah sebagai pemilik ilmu sejati, tanpa perantara akal dan indera. Selanjutnya *kasyf*, yaitu ketersingkap mata batin dari tabir-tabir yang menghalangi pada pengetahuan yang ghaib. Dan puncaknya wahyu merupakan pengetahuan tertinggi yang dialami oleh para Utusan Allah.

Penggunaan kata *maudlu* yang berarti isi atau pesan merupakan konteks dalam penggunaan kata dalam rangka dakwah.

Penggunaan metafora **“buah pikiran yang menjulang di menara gading jauh dari basis jamaah”**, merupakan pemberian identitas dan sifat bahwa buku tersebut merupakan hasil karya yang mudah dipahami oleh khalayak. Jadi bersifat meyakinkan, buku tersebut mudah untuk dipahami dan memang diperuntukkan bagi khalayak.

“Berselancar di ruang luar angkasa” merupakan penggambaran keindahan dalam perjalanan udara, yang merupakan retorika belaka.

2. Identifikasi Hambatan-hambatan Untuk Menangani Ketidakberesan Sosial.

Dengan memperhatikan secara cermat, maka ditemukan teks “Manusia memberi porsi lebih banyak perhatian terhadap ilmu yang bersandarkan pada pendekatan rasio dan indera, dibanding ilmu dengan pendekatan hati”. Ketidakseimbangan pengetahuan bersandarkan akal dan indra dengan pengetahuan batiniyah dapat berimplikasi pada urusan duniawi saja.

Penggunaan kalimat dan istilah “temuaan dan terobosan teknologi modern”, kita dapat merasakan manfaat dari peradaban keilmuan yang bersandikan pada fakultas rasio dan indra, ini menggambarkan kecenderungan perhatian terhadap ilmu bersandikan rasio dan indra lebih penting dan lebih banyak dibanding ilmu yang bersandikan

batiniyah. Sedikitnya perhatian terhadap pengetahuan batiniyah, mengakibatkan kehidupan manusia tidak seimbang antara jasmani dan rohani. Ilmu rohani sebagai control bagi laju perkembangan ilmu rasio dan indra perlu ditingkatkan dalam memberikan perhatian terhadap ilmu rohani.

c. Apakah Tatanan Sosial “membutuhkan” Ketidakberesan Sosial Tersebut?

Dalam sub judul itu, juga dituliskan “bukan berarti nalar dan indera tak penting dan mesti dihindari. Manusia sebagai makhluk yang berakal, maka akan selalu berimprovisasi untuk berkarya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan. Produksi pesawat, computer atau teknologi komunikasi adalah bukti kreatifitas kerja ilmu rasio dan indra, sehingga manusia dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas peradaban ilmu rasio dan indrawi. Keduanya terbukti mendatangkan banyak manfaat, meski juga diiringi dengan mudarat”. Dari tulisan ini peneliti melihat bahwa tatanan sosial masih “membutuhkan” ketidakberesan sosial itu.

d. Mengidentifikasi Cara-cara yang Mungkin Mengatasi Hambatan.

Dari hasil identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu bisa diidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan itu :

Dalam salah satu paragraph disebutkan, mudarat-mudarat yang merupakan afat dari pengetahuan nalar dan indra akan semakin

mengalami eskalasi, jika tidak dinaungi dengan pengetahuan hati, yakni pengetahuan yang *mau'dlu* nyas lebih banyak berpijak pada apa yang ada dalam diri terdalam manusia. Pengetahuan hati ini dapat dideskripsikan dengan pengetahuan keagamaan yang bertindak sebagai control, pengendali saat laju ilmu rasio dan indra terlalu kencang lajunya, pembatas agar tidak menyimpang dari tatanan sosial.

2. Doa, Kesehatan, dan Makanan

- a. Memfokuskan Pada Suatu ketidakberesan sosial dalam aspek semiotiknya.

Ketidakberesan Sosial yang terungkap dalam sub di atas adalah peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa. Kalimat yang mendukung ketidakberesan sosial diatas adalah penggunaan kalimat yang dikutip dari perkataan dokter bahwa empat dari lima pasiennya, tidak semata-mata disebabkan gangguan fisik. Ini menggambarkan orang yang sakit berobat ke rumah sakit banyak disebabkan akibat jiwanya terganggu. Rasa takut, cemas, emosi berlebihan, tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan, semua ini menggambarkan adanya peningkatan anggota masyarakat yang menderita penyakit secara psikis.

- b. Identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakbersan sosial.

Setelah mengamati pemaparan teks dalam sub judul do'a, kesehatan dan makanan dan menemukan ketidakberesan sosial, maka ada beberapa hambatan yang dapat diidentifikasi, yaitu: makanan dan minuman yang haram akan berpengaruh pada psikologi seseorang. Hati nurani bergejolak, takut untuk berbuat salah, terjadi pertarungan antara kehendak hati dan kehendak nafsu. Hambatan lain yang bisa ditemukan yaitu: Jarang memikirkan apa yang di miliki dan sering memikirkan apa yang belum di miliki. Kerja keras mengumpulkan harta hingga tidak sempat menjaga kesehatan

- c. Apakah Tatanan Sosial “membutuhkan” ketidakberesan sosial tersebut?

Setelah melakukan analisis secara cermat, maka dapat digambarkan disini bahwa tatanan sosial tetap membutuhkan sikap pekerja keras dari setiap orang. Dengan sikap ini seseorang dapat memperoleh harapan-harapan yang diinginkan. Seseorang bahagia bukan karena materi yang diperoleh dari kerja keras, namun juga dapat menjadi menderita karena tidak memiliki materi atau financial. Dari paparan ini maka, dapat diketahui bahwa tatanan sosial tetap membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut..

- d. Identifikasi Cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan.

Dari hasil identifikasi, cara yang mungkin untuk mengatasi ketidakberesan sosial dengan makan makanan yang halal. Hal ini akan

membawa konsekuensi pada perilaku seseorang. Seseorang akan berpikir positif, yang pada akhirnya juga akan bertindak yang positif.

Makan dari risiko yang halal dan baik, karena dari makanan yang halal ini akan berimplikasi suatu perbuatan yang baik, perilaku positif. Selanjutnya menjaga jiwa agar tetap dalam keadaan sehat. Dapat digambarkan jiwa sehat akan mampu memanfaatkan potensi terbaik yang dimiliki, mampu menghadapi masalah kehidupan dengan baik, berperan penuh dalam keluarga, tempat kita kerja, masyarakat .

Menjaga kesehatan badan. Kesehatan dapat membuat hidup kita lebih berarti.

Mencukupi kebutuhan standar hidup manusia. Dengan tercukupinya kebutuhan akan hidup dapat membuat hidup tenang.

Berpikir terhadap sesuatu yang dimiliki, manfaatkan apa yang dimiliki secara maksimal

Kurangi berpikir akan sesuatu yang belum kita miliki. Hindari berangan-angan, membayangkan tentang sesuatu yang belum pasti diperoleh.

3. Cerdas Mengatur Pola Makan

- a. Memfokuskan pada ketidakberesan sosial dalam aspek semiotiknya

Ketidakberesan sosial yang terungkap dalam sub judul Cerdas Mengatur Pola Makan adalah “perut selalu kenyang penyebab berbagai macam penyakit”.

Perbendaharaan kata dan penggunaan istilah banyak yang mengarah kepada kemenangan ketidakberesan sosial. Kemenangan ini didukung beberapa pernyataan yaitu: yang membuat manusia dan binatang binasa adalah memasukkan makanan sebelum makanan yang sebelumnya selesai dicerna. Kalimat ini menggambarkan proses pencernaan makanan di lambung. Pencernaan makanan yang baik jika makanan belum selesai dicerna, perut tidak boleh ditambah lagi. Selain itu mengutip statemen hypocrates, yaitu: “memelihara kesehatan yang baik bergantung pada kerja secara wajar dan menghindari makan dan minum terlalu banyak. Makanan yang merugikan tetapi sedikit lebih baik daripada makanan yang baik namun terlalu banyak”. Pendapat al Harits bin Kaladah seorang dokter (islam) pertama dari Arab, mengatakan, “mengurangi makanan adalah sumber obat, dan kebanyakan makanan adalah sumber penyakit”. Penyakit adalah bertumpuk- tumpuknya makanan di dalam perut. Obat yang paling baik adalah kebutuhan rasa lapar. Rasul juga pernah melarang kita berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.

Penggunaan kalimat” makanan yang merugikan tapi sedikit lebih baik dari pada makanan yang baik namun terlalu banyak” ini merupakan bentuk penyadaran kepada khalayak agar tidak memperbanyak porsi makan. Ini didukung pendapat seorang dokter yang mengatakan obat paling baik itu kebutuhan rasa lapar, dan mengatakan penyakit adalah

bertumpuk-tumpuknya makanan di dalam perut. Penyadaran itu diperjelas dengan penggunaan kalimat majemuk setara, mengurangi makan adalah sumber obat, dan kebanyakan makan adalah sumber penyakit.

Penggunaan kalimat “orang beriman makan dengan satu usus, dan orang kafir makan dengan tujuh usus, ini menggambarkan islam juga mengajarkan tata krama (akhlak) menjaga sopan santun saat makan, ajaran sangat mulia. Pada paragraph akhir menggunakan kalimat-kalimat, “cara terbaik dalam mengatur porsi makan bagi seorang mukmin adalah membagi makanannya sepertiga untuk perut, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk nafas.. Ini menggambarkan pendidikan bagi seorang mukmin untuk berbagi dan menjaga keseimbangan.

- b. Identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial.

Hambatan-hambatan untuk menangani masalah ketidakberesan sosial sangat jelas. *Pertama*, Mengatur pola makan, artinya porsi makan secukupnya. Untuk mengetahui seberapa banyak nilai kecukupan *tiu*, disebutkan bahwa ukuran dari lambung manusia di bagi tiga. sepertiga untuk makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi diperuntukan bagi rongga udara sebagai persediaan oksigen. *Kedua*, menyadari bahwa bertumpuk-tumpuknya makanan di dalam perut mudah

menimbulkan penyakit. *Ketiga*, perut yang selalu kenyang akan mematikan hati, tidak bisa berpikir, akan sulit mendapatkan apa yang diinginkannya. Perut yang kenyang akan memunculkan perasaan senang, bercanda dan tertawa. Orang yang makannya sedikit akan mudah memahami dan memiliki hati yang bersih dan lembut.

- c. Apakah Tatanan Sosial “membutuhkan” ketidakberesan sosial tersebut?

Bila memperhatikan lebih cermat orang akan lebih senang bila perutnya kenyang. Dalam kondisi perut kenyang orang akan mudah mengantuk, hingga tidur, orang bahagia itu mudah tidur karena tidak diliputi persoalan kehidupan. hatinya senang. perasaan menjadi tenang, sehingga orang akan berlomba-lomba untuk mencapainya, bekerja keras, menyimpan harta yang banyak untuk ketersediaan makanan, dan kebutuhan lain yang merupakan symbol kesuksesan. Tatanan sosial masih menilai terpenuhinya akan kebutuhan, termasuk kesehatan, merupakan kesuksesan.

- d. Identifikasi Cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan.

Kalau mengamati pemaparan diatas maka cara yang dapat mengatasi ketidakberesan sosial adalah kebutuhan akan rasa lapar. Kalimat ini dapat dijelaskan dengan membandingkan antara perut dalam keadaan kenyang dibandingkan perut saat lapar. Perut kenyang secara psikis akan membuat seseorang malas beraktifitas, mudah mengantuk, secara

medis pencernaan tidak normal, sehingga memudahkan timbulnya penyakit. Sedangkan saat perut lapar secara fisik akan mudah melakukan aktifitas, secara psikis terpacu untuk giat melakukan pekerjaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan makanan.

Jalan yang terbuka lebar menuju bahagia, kesuksesan terbuka bagi orang yang semangat, mengapa kita harus sedih, berputus asa, merupakan istilah-istilah yang menggambarkan motivasi kepada khalayak agar jangan putus asa, takut dan sedih, memandang masa depan.

Penggunaan kalimat” makanan yang merugikan tapi sedikit lebih baik dari pada makanan yang baik namun terlalu banyak” ini merupakan bentuk penyadaran kepada khalayak agar tidak memperbanyak porsi makan. Ini didukung pendapat seorang dokter yang mengatakan obat paling baik itu kebutuhan rasa lapar, dan mengatakan penyakit adalah bertumpuk-tumpuknya makanan di dalam perut. Penyadaran itu diperjelas dengan penggunaan kalimat majemuk setara, mengurangi makan adalah sumber obat , dan kebanyakan makan adalah sumber penyakit.

Penggunaan kalimat “orang beriman makan dengan satu usus, dan orang kafir makan dengan tujuh usus, ini menggambarkan islam juga mengajarkan tata karma (akhlak) menjaga sopan santun saat makan, ajaran sangat mulia. Pada paragraph akhir menggunakan kalimat-

Setelah mengamati tulisan dalam sub judul ini peneliti dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yaitu permasalahan hidup yang membebani jiwa. Kalimat- kalimat sangat jelas cenderung pada ketidakberesan sosial diantaranya adalah , permasalahan hidup menjadi beban di dalam jiwa. Ini memnggambarkan permasalahan hidup merupakan racun dalam tubuh yang dapat membahayakan tubuh itu sendiri. Selain itu ada hambatan yang ditemukan peneliti yaitu; sifat sombong, dengki, rakus. Tiga kata yang terakhir ini digambarkan merupakan penyakit hati, dan tentu harus segera diobati.

- c. Apakah Tatanan Sosial “membutuhkan” ketidakberesan sosial tersebut”

Kalau diamati secara seksama tersenyum akan membuat bahagia, senyum akan membuat orang bahagia. Di dalam teks itu disebutkan “dibalik senyuman terdapat kedahsyatan, orang merasa sejuk, jika kita tersenyum. Dari teks ini jelas bahwa tatanan sosial tidak membutuhkan ketidakberesan sosial, penyebab gangguan jiwa bisa dicegah dengan senyum.

- d. Identifikasi Cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan.

Dari uraian-uraian dalam teks itu, dapat ditemukan cara-cara yang akan dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam mengatasi ketidakberesan sosial. Dengan tersenyum orang akan merasakan keteduhan jiwa. Selain itu juga perlu dipikirkan agar beban-beban

menggambarkan proses pencapaian kebahagiaan. Namun tak satu kalimatpun yang berbicara tentang harta, untuk memperoleh kebahagiaan. Penggunaan istilah eksternal dan internal menekankan bahwa kebahagiaan terkait dari dua faktor. Yaitu faktor internal (batin) dan factor eksternal (keadaan dan orang lain) namun secara essensi faktor internal penentu kebahagiaan. Kebahagiaan tidak perlu dicari, karena kebahagiaan sebenarnya adalah produk dari hidup yang baik. Kebahagiaan bersumber dari dalam diri manusia.

- b. Identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu.

Hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu sangat jelas. Menurut tulisan ini sangat mudah untuk merubah penderitaan menjadi kebahagiaan. tujuh langkah yang ditulis dalam sub judul ini semua mengarah untuk kebahagiaan. Hambatan yang muncul itu *pertama* “ulurkan tanganmu untuk memberi orang lain” hambatan ini muncul karena banyak orang takut menjadi miskin karena memberi orang lain. *Kedua* rendahnya motivasi untuk memberkan cinta kepada sesame. Ini menggambarkan mereka haus akan rasa cinta. Mereka juga merindukan simpati, tapi tidak bisa berempathy. *Ketiga*,hidup sederhana, Untuk menanamkan gaya hidup sederhana memerlukan kecerdasan dan kecerdikan dalam menentukan pilihan kebutuhan.

- c. Apakah Tatanan Sosial “Membutuhkan” ketidakberesan Sosial tersebut?

Setelah mengamati lebih cermat untuk merubah penderitaan menjadi ke bahagiaan. Adalah bahwa memberi itu kaya, dan orang yang takut miskin sebenarnya sudah jatuh miskin. Ini menggambarkan bahwa orang yang takut miskin, sebenarnya orang itu telah jatuh miskin. Orang yang memberi tidak pernah kekurangan, ini gambaran orang yang kaya tidak memiliki rasa takut miskin, untuk menumbuhkan kebahagiaan dalam dirinya mereka berbagi kepada sesama. Tetapi banyak orang kaya tidak bahagia dan sulit tidur karena tidak mau berbagi dengan sesama. Orang yang gemar memberi dan menolong, hidupnya akan bahagia. Dari sini ketidakberesan sosial itu perlu dirubah, sehingga ketidak beresan itu menjadi kaya dan bahagia.

- d. Mengidentifikasi Cara-cara yang mungkin untuk mengatasi Hambatan
- Dari pemaparan sub judul “berpikir positif menuju bahagia” sudah terbuka lebar untuk dapat merubah ketidakberesan sosial. Semua langkah –langkah menggambarkan pencapaian kebahagiaan. Misal, bebaskan pikiran dari kekawatiran, orang harus yakin akan keadilan Allah terhadap suatu nikmat/riski bagi seorang hamba. Riski bagi seseorang tidak akan tertukar dengan orang lain, maka kekawatiran tidak perlu terjadi, uluran tangan untuk memberi orang lain. Kita dapat menggambarkan orang saat memberi, merupakan orang yang

memiliki makna berbeda. Tidak saja makna yang berbeda, jenis katanya-pun yang semula “kaya” merupakan kata sifat, setelah memperoleh tambahan menjadi “kekayaan”, maka berubah menjadi kata benda. Penggunaan kata “kekayaan” dalam artikel ini sebanyak 28 kali hampir dua kali dibanding penggunaan kata “kaya” yang hanya 15 kali. Ini menggambarkan kekayaan yang memiliki lapangan benda/materi memenangkan pertarungan dalam memperebutkan tatanan sosial. Dapat digambarkan tatanan sosial mengatakan kaya bila mana memiliki harta melimpah.

b. Identifikasi Hambatan-Hambatan Untuk Menangani Ketidakberesan Sosial Itu.

Hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial dapat dilihat dari rasa takut dan kesusahan yang berlebihan. Kondisi ini bisa lahir dari asumsi yang diciptakan oleh sifat pesimis yang jauh dari iman dan taqwa. Kelemahan iman dan taqwa berarti kurang bersandarnya seseorang kepada Allah dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Ketakutan dan kekawatiran muncul, masyarakat melihat bahwa segala aktifitas kehidupan tidak terlepas dari materi (financial), maka wajar apabila keadaan materi masih menjadi tujuan bagi sebagian masyarakat.

c. Apakah Tatanan Sosial “Membutuhkan” Ketidakberesan Sosial Tersebut?

Kalau diamati lebih cermat dalam teks berikutnya bahwa, dalam menyongsong perjalanan hidup, dengan semangat baru dan tekad membaja setiap pagi. Semangat ini memacu dan memberi harapan untuk beraktifitas, bekerja keras dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Dalam teks terjadi tawar menawar antara “kekayaan” dan “kaya”. Dalam penggunaannya kata “kekayaan lebih sering dimunculkan, ini mendukung bahwa kekayaan itu penting untuk dicapai. Dengan demikian tatanan sosial masih membutuhkan “ketidakberesan sosial” walaupun kekayaan bukan menjadi jaminan seseorang merasa kaya.

d. Mengidentifikasi Cara-cara yang Mungkin untuk Mengatasi Hambatan.

Melihat pemaparan dari teks berjudul *Hiduplah Dengan Kaya Hati*, maka yang lebih penting adalah mengidentifikasi cara-cara mengatasi Ketidakberesan Sosial itu. Saat mengamati artikel itu, maka dapat ditemukan beberapa solusi untuk mengatasinya. *Pertama*, bebaskan hati dari kebencian dan kekawatiran. Dapat digambarkan kebahagiaan akan tertuju kepada hati yang bersih, tidak berpenyakit. Orang bahagia orang yang hatinya memproduksi tujuan-tujuan positif, hasil karya positif. *Kedua*, meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah *subkhsnahuwata'ala*. Ini merupakan sandaran fundamental bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan. Masyarakat harus yakin bahwa Allah menghidupkan

analisa bagaimana teks tersebut diproduksi dan bagaimana juga teks di konsumsi.

Berikut analisis praktek diskursus dari enam sub judul buku Suara Dari Langit.

1. Dari Langit Ke Bumi

Ketidakberesan sosial yang terjadi adalah persoalan-persoalan kehidupan justru muncul dari dalam diri manusia. Persoalan-persoalan kehidupan itu disampaikan oleh Prof. Dr. K.H. Said Agil Siradj, Ketua Umum PBNU saat mengantarai buku Suara Dari Langit (SDL). Buku yang berisi pesan-pesan kehidupan ini diperuntukkan bagi khalayak, terbukti buku ini padat, ringkas dan mudah dipahami. Beberapa sifat inilah menjadi kekhususan buku untuk khalayak. Dalam menulis buku ini, penulis juga mempertimbangkan, agar kepentingan khalayak terpenuhi mulai dari mudah memahami hingga upaya mengatasi persoalan yang terjadi pada dirinya.

Pada paragraph awal teks banyak berbicara tentang proses transformasi ilmu. Di sana menggambarkan asal usul ilmu dari Allah hingga dapat diterima manusia. Semua agama samawi sepakat bahwa sumber kebenaran hakiki datangnya dari Allah. Tidak hanya kebenaran, seluruh yang ada dilangit dan di bumi berasal dari Allah. Allah Sang Khalik mencipta manusia sebagai hamba yang didaulat sebagai pemimpin dunia. Sebagai bekal untuk memimpin dunia itulah Allah memberikan

ilmu agar proses penguasaan (kholifah) di dunia sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia agar *rahmatan lil alamin*. Manusia menjadi pemimpin dunia agar kehidupan dunia berjalan normal.

Pada paragraph berikutnya disinggung asal usul ilmu dan proses pentransferan ilmu dari Allah hingga bisa diterima manusia. Bahwa pemilik ilmu sejati adalah Allah *subkhanahuwata'ala*. Ada tiga jalur manusia dalam menerima ilmu dari Allah yaitu melalui nalar, indra, dan hati. Secara nalar yaitu manusia melakukan pemahaman melalui nalar, logika, rasio untuk memahami *sunnatullah*. Dapat diinterpretasikan keberadaan suatu benda dapat diterima secara nalar. Penalaran ini tidak terlepas sebagai upaya seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan belajar. Seseorang dengan belajar akan memperoleh ilmu. Berikutnya penerimaan suatu informasi melalui panca indera, artinya informasi itu bisa dibuktikan secara inderawi yang disebut dengan pengetahuan indrawi. Sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera, maka disangsikan keberadaannya.

Kedua jalur pendekatan ilmu ini mendapatkan perhatian dan penekanan yang lebih dalam sejarah peradaban manusia, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi komunikasi melingkupi kehidupan manusia. Kita dapat merasakan manfaat dari peradaban ilmu yang bersendikan rasio dan indra dengan berbagai macam terobosan teknologi modern. Namun kedua ilmu itu

belum mampu melayani kebutuhan jiwa, karena kedua ilmu itu materi kajiannya berpijak pada hal-hal yang berda di luar diri manusia. Selain manfaat-manfaat dari kedua pendekatan ilmu ini, juga menumbulkan mudarat-mudarat yang justru bisa menimbulkan persoalan-persoalan kemanusiaan.

Kita tidak bisa mengesampingkan kedua pendekatan rasio dan indra dengan segala macam mudaratnya. Keduanya juga terbukti mendatangkan manfaat dan sekaligus mudarat. Mudarat ini dapat mengalami peningkatan jika tidak dilindungi oleh pengetahuan hati, yaitu pengetahuan yang materi kajiannya banyak bertumpu pada apa yang ada di dalam diri manusia paling dalam.

Namun bukankah setiap terobosan atau penemuan sudah dilakukan uji coba terhadap bahaya- bahaya yang mungkin ditimbulkan dari penemuan tersebut. Kecelakaan lalu lintas terjadi tidak bersamaan dengan diciptakannya sarana transportasi , namun kecelakaan terjadi lebih banyak terjadi karena kesalahan manusia. Banyaknya aksi pembobolan rekening melalui ATM, tidak bersamaan dengan diciptakannya mesin ATM itu, namun merupakan penemuan teknologi berikutnya. Kemungkinan kemungkinan inilah yang tidak dipikirkan oleh penulis buku. Terobosan teknologi modern diciptakan apapun bentuknya adalah untuk kemaslahatan dan kemudahan umat manusia.

Selanjut proses transformasi ilmu dari Allah hingga kepada manusia dengan bahasa buminya dapat menerima ilmu dari Allah dengan bahasa langitnya. Proses transformasi ilmu melalui beberapa tingkatan yang dapat diterima atau dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba. Yang *pertama* adalah *khawatir*, yaitu berkas-berkas pengetahuan yang terlintas dalam benak. *Kedua*, *ilham* yaitu pengetahuan yang dianugerahkan kepada hamba yang bertaqwa, yang menjalani perintah dan menjauhi larangan, sesuai dengan syariat dari Rasulullah. *Ketiga*, *ladunni* sebagai ilmu *ghairu muktasah* artinya ilmu yang perolehannya didapat langsung semesta-mata dari Allah pemilik ilmu sejati, tanpa perantara akal dan indra. Allah sendirilah yang berkehendak untuk menitipkan ilmu *ladunni* dalam hati para kekasih-kekasih Allah. *Keempat kasyf*, yakni ketersingkapan mata batin dari, tabir-tabir penutup yang menghalangi pada yang ghaib. Dan *kelima*, sebagai puncak adalah wahyu yakni pengetahuan yang dianugerahkan kepada Utusan-utusan Allah. Dari kelima tingkatan ilmu itu, tidak dijelaskan tingkatan ilmu manakah yang banyak dimanfaatkan dalam peradaban manusia modern.

2. Doa, Kesehatan dan Makanan

Dalam sub judul Do'a Kesehatan dan Makanan ini ketidakberesan sosial yang muncul adalah "Peningkatan Jumlah Penderita Gangguan Jiwa" Beranjak dari sub judul diatas, dalam dakwahnya Gus Ali membahas tentang kesucian jiwa. Menurutnya kesucian jiwa dapat diraih

dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Nampak jelas ada factor kuasa dari Gus Ali agar pembaca melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah agar khalayak makan dan minum dari riski Allah yang halal dan baik. Apa yang dituliskan oleh penulis hakekatnya adalah perintah dari Allah yang harus ditaati oleh hambanya.

Allah memerintahkan untuk membersihkan jiwa dengan makan riski yang halal, karena dengan makan yang halal dapat mempengaruhi perilaku positif. Dari teks ini peneliti melihat bahwa Gus Ali ingin membangun jiwa khalayak terlebih dahulu. Makanan halal atau haram yang dikonsumsi oleh khalayak akan berdampak pada tindakan seseorang. Ada semacam kontradiksi, apa yang disampaikan Gus Ali dengan keadaan dilapangan. Kita hidup di abad jahiliyah materialis dengan segala institusi, aturan, adat istiadat telah jauh dari keruhaniahan dan system ruhani, jauh dari nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan. Kerusakan dan kebobrokan moral telah terjadi di mana-mana. Pungli terjadi di setiap lini kehidupan masyarakat. Tidak saja dilingkup pemerintah, swastapun juga terjadi. Tidak saja di kantor di jalanpun pungli terjadi, dan sebagainya. Ada semacam hambatan yang terjadi di masyarakat terhadap untuk memperoleh riski yang halal.

Allah hanya menunjuk pada para Rasul , ini merupakan strategi agar khalayak mengikuti apa yang dikerjakan rosul sebagai teladan mereka.

Di tinjau dari segi media, apapun teks yang terbentuk, pada dasarnya dipengaruhi oleh praktek wacana baik dari luar maupun dari dalam media itu sendiri. Ini mengingatkan apapun yang ditulis oleh Gus Ali ada muatan-muatan yang mempengaruhi hingga teks ini terbentuk. Faktor dari dalam mulai dari penulis /pengarang ,percetakan hingga pada distribusi teks. Dari luar factor-faktor yang mempengaruhi adalah politik dan ekonomi. Politik dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu media, sedangkan ekonomi berkaitan dengan jumlah khalayak, karena pada dasarnya media memperebutkan khalayak sebanyak mungkin.

Mengamati apa yang di sampaikan Gus Ali lebih pas bila disampaikan dihadapan para siswa yang homogen, artinya ajaran-ajaran yang beliau sampaikan lebih cocok kepada siswa yang belum punya kepentingan apapun kecuali hanya menuntut ilmu. Karena saat disampaikan kepada khalayak bersifat heterogen baik usia, pendidikan, status sosial tidak sama, maka ajaran ajaran idealis sulit untuk diterapkan.

Bagi pengangguran, untuk bisa mendapatkan pekerjaan saja sudah sulit apalagi untuk menjaga kecukupan kebutuhan, sangat jauh dari harapan. Dan yang terlepas dari pemikiran Gus Ali adalah, standarisasi/ ukuran cukup ini apa yang menjadi tolok ukurnya, mengingat setiap manusia mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama. Kecukupan seorang pekerja bangunan tentu berbeda dengan kecukupan seorang kontraktor.

3. Cerdas Mengatur Pola Makan

Pada sub judul Cerdas Mengatur Pola Makan ketidakberesan sosial yang muncul adalah “Perut Selalu Kenyang Penyebab Berbagai Penyakit”. Dunia ini jangan dipandang sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan. Di depan masih banyak jalan yang terbuka lebar menuju bahagia. Di sini teks diproduksi untuk menjadikan khalayak yang optimis. Teks diproduksi dapat diinterpretasikan bahwa Gus Ali ingin membentuk khalayak/ santri yang cerdas.

Menurut sebagian pendapat, orang yang cerdas adalah cerdas secara intelektual, bagaimana dengan kecerdasan yang lain. Sebagai seorang muslim, sebaiknya menjadi muslim yang cerdas, baik cerdas intelektual, spiritual, cerdasn sosial dan cerdas emosional. Cerdas yang dituliskan oleh Gus Ali dalam buku Suara Dari Langit, belum mengarah pada suatu kecerdasan sesungguhnya.(spesifik).

Istilah ini dikonstruksi sebagai strategi untuk menampik atau menghilangkan santri terkesan jorok, bodoh, terbelakang, dan sebagainya. Untuk membangun santri yang cerdas dapat diawali dengan pemakaian perbendaharaan kata yang positif, sikap yang optimis dan perilaku yang mengarah pada suatu tujuan positif.

Pada bagian ini bagaimana realitas sosial dibentuk, dikonstruksikan. Kalau diamati lebih cermat maka konstruksi sosial media mulai dari *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. *eksternalisasi* .Dimulai dari

interaksi antara pesan dakwah dengan individu melalui membaca (konsumsi teks). Selanjutnya tahap *obyektivasi*, pada tahap ini pesan dakwah berada pada intersubyektif masyarakat yang dilembagakan, dan terjadi proses institusionalisasi melalui opini masyarakat tanpa harus melalui media ataupun tatap muka. Dan yang penting pada tahap ini adalah signifikasi (penandaan). Dalam teks ini penggunaan cerdas merupakan tanda (sign) yang mudah dikenal juga dapat diinterpretasikan ketepatan dalam menentukan suatu pilihan, asumsi dan sebagainya. Dan *ketiga*, adalah *internalisasi* yaitu suatu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dalam suatu lembaga-lembaga sosial, atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Islam memegang teguh prinsip keseimbangan, Islam tidak menerima prinsip berlebihan dan kelalaian. Prinsip keseimbangan itu di syariatkan dalam semua hal, termasuk dalam memelihara diri pun keseimbangan tetap di ajarkan. "Makan dan minumlah jangan berlebihan", Ini bisa ditafsirkan antara makan dengan minum ini harus seimbang, sesuai kebutuhan, tidak boleh kurang atau salah satu dari yang lain. Kondisi ini untuk memperlancar proses pencernaan makanan di dalam lambung. Sesuai kapasitas, lambung dibagi menjadi tiga bagian sepertiga untuk makanan, sepertiga kedua minuman (air) dan sepertiga terakhir adalah oksigen.

Bila terjadi penyimpangan dari keseimbangan ini atau salah satu dari tiga unsur melebihi kapasitas, seperti makan terlalu kenyang maka akan mengganggu proses pencernaan, dan dampak yang ditimbulkan adalah mudah terserang penyakit. Pendapat ini didukung Hippocrates (ahli peletak dasar ilmu kedokteran), berkata “memelihara kesehatan adalah dengan menjaga pola kerja secara wajar dan menghindari makan dan minum terlalu banyak. Makanan yang merugikan tapi sedikit lebih baik dari pada makanan yang baik tapi banyak”. Menurut Al Harits in Kaladah dokter pertama Arab mengatakan mengurangi makanan adalah sumber obat, dan kebanyakan makanan adalah sumber penyakit. Namun, apabila diperhatikan secara cermat orang sakit tidak mesti disebabkan karena pola makan yang keliru atau tidak seimbang. Termasuk anak-anak dalam usia pertumbuhan yang harus dicukupi kebutuhan nutrisinya. Inilah yang juga harus dibahas oleh Gus Ali dalam sub judul cerdas mengatur pola makan.

Bagi usia produktif mengurangi porsi makan tentu akan berpengaruh dengan aktifitas kerja, kenyataan ini yang justru terjadi sebaliknya dengan yang ditulis Gus Ali. Seseorang giat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya atau menghindari rasa lapar. Orang rajin menabung dengan salah satu harapannya untuk menghindari kelaparan. Program pemerintah mengentaskan kemiskinan salah satu sasaraannya adalah menghilangkan bahaya kelaparan.

4. Senyum Adalah Obat

Dari ketidakberesan sosial “Sulit Tersenyum Penyebab Gangguan Jiwa” peneliti dapat menafsirkan bahwa dakwah tidak saja menjaga hubungan antara manusia dengan sang kholik (Allah), namun juga menjaga hubungan antar sesama manusia hubungan horizontal. *Khairannas anfa uhum linnas*, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam penyusunan teks pada sub judul ini Gus Ali mendasarkan tulisannya pada surat Luqman ayat 18 yang artinya; *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri .*

Teks diatas dapat diinterpretasikan, saat seseorang menjalin komunikasi dengan yang lain sebaiknya menatap wajah lawan bicara, dan ramah serta murah senyum, artinya kapan saat tersenyum, tersenyumlah. Jangan cemberut hadapai lawan bicara dengan penuh keramahan.

Penggunaan teks “senyum itu mahal harganya, senyum itu bagaikan intan dan berlian, bahkan lebih mahal dari itu”. Teks ini sangatlah berlebihan dalam memaknai seyum. Senyum dapat menjadi obat bagi orang yang dalam kondisi psikis sedang gelisah. Sedangkan intan dan berlian dapat membuat seseorang bahagia atau senang setelah digunakan sebagai perhiasan, sebagai representasi orang kaya.

Masih banyak manfaat senyum dari sekedar yang ditulis Gus Ali. Apa yang disampaikan dalam sub judul ini masih terbatas pada orang yang tersenyum. Bagaimana dengan orang disekitar orang yang sedang tersenyum? Senyum dapat menularkan kebahagiaan kepada orang lain. Suasana ceria yang diakibatkan tersenyum dari seseorang akan merambah orang disekitarnya, ini karena energy kebahagiaan akan mengalir ruang sekitar. Banyak orang mendapatkan promosi karena tersenyum. Namun satu yang harus diperhatikan adalah dimana harus menempatkan senyum itu. Senyum yang dilakukan pada waktu dan tempat yang benar akan membawa kesuksesan . Demikian juga penempatan yang tidak benar atas senyum akan merugikan kita. Orang lain bisa menilai seseorang gila karena senyum, karena senyum saat sendirian.

5. Berpikir Positif Menuju Hidup Bahagia

Suatu ketidakberesan sosial yang sangat kontradiktif “Kaya Tapi Menderita”. Salah satu ciri analisis wacana kritis adalah adanya ketidakberesan sosial. Dengan memperhatikan strategi dan produksi sub judul diatas kita dapat menginterpretasikan bahwa kebahagiaan dapat ditempuh dengan cara berpikir positif. Pada paragraph disebutkan orang yang bahagia adalah orang di batinnya memproduksi kegiatan positif, di batinnya terdapat dinamika positif, di batinnya memunculkan dan mendorong untuk meraih tujuan-tujuan positif. Suatu kemustahilan batin negative dapat memunculkan pikiran positif kegiatan positif. Pikiran yang

tenang jiwa yang damai akan diproduksi oleh pikiran yang positif. Sebuah karya positif sebagai hasil dari pikiran positif akan menciptakan kebahagiaan dan kedamaian. Demikian juga pikiran negative menghasilkan karya yang membawa ketidakbahgiaan dan ketidakdamaian bagi pemikir negative.

Apa yang disampaikan Gus Ali dalam sub judul ini mempunyai tujuan tidak sebatas pada perubahan sikap dari negative menuju positif. Terlepas dari hal itu memperebutkan pembaca dalam jumlah banyak lebih penting dari pada sekedar perubahan sikap. Sebagus apapun buku yang diterbitkan kalau tidak ada yang membaca, merupakan suatu usaha yang sia –sia.

6. Hiduplah Dengan Kaya Hati

Ketidakberesan sosial yang terjadi adalah “Kekayaan Bukan Jaminan Seseorang Merasa Kaya”. Sebuah afirmasi yang disampaikan Gus Ali bahwa empat aspek untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia akhirat, yaitu hidayah, taqwa, kehormatan diri dan kekayaan. Dari pengamatan yang cermat maka peneliti dapat menginterpretasi sebagai berikut, empat aspek yang ditengarai dapat menghadirkan kebahagiaan dan keselamatan itu merupakan bentuk koherensi, di mana terjadi keterkaitan antara aspek yang satu dan aspek berikutnya. Keterkaitan antara aspek-aspek itu untuk mencapai suatu tujuan. Aspek yang pertama akan mendasari aspek kedua, ketiga dan keempat . Demikian seterusnya

hingga tercapai pada aspek keempat untuk mewujudkan tujuan yaitu kebahagiaan dan keselamatan.

Bagaimana keterkaitan itu terjadi, yaitu aspek hidayah merupakan aspek fundamental yang akan mendasari tiga aspek berikutnya, jika aspek hidayah telah ada. Aspek taqwa menjadi fondamen bagi aspek berikutnya. Apa artinya jabatan, kedudukan, kekayaan jika tidak dikemas dengan taqwa, yang justru jabatan, kedudukan, kekayaan akan menghancurkan pemiliknyanya bila tidak dikemas dengan taqwa. Selanjutnya aspek kehormatan diri, akan membingkai aspek kekayaan. Kekayaan yang diperoleh akan menyiksa pemiliknyanya bila kekayaan itu diperoleh tanpa memperhatikan kehormatan diri. Keempat aspek itu tidak seharusnya parsial, karena jika parsial maka celakalah pemiliknyanya. Aspek-aspek ini mengambil intisari dari sebuah do'a yang pernah dibaca Rasulullah yang artinya: *“Ya Allah, aaku mohon kepada Mu hidayah, taqwa, kehormatan, dan kekayaan “* (HR Muslim).

Dari afirmasi diatas, peneliti dapat menginterpretasikan kekayaan yang dimiliki orang yang kaya hati menjadi tujuan akhir dari kebergunaan seseorang terhadap orang lain. Orang kaya tapi tidak mau menggunakan kekayaannya untuk orang lain berarti maka keberadaannya tidak ada gunanya atau miskin hati. Maka untuk menjadi orang kaya yang kaya hati adalah orang kaya yang mau menggunakan kekayaannya terhadap orang lain atau orang yang mau berbagi kepada sesama.

Buku ini ditulis pada situasi yang belum mapan baik secara ekonomi dan politik, karena bersamaan dengan awal pemerintahan presiden Joko Widodo 2015. Suasana yang belum stabil berdampak pada kondisi masyarakat secara luas. Masyarakat banyak mengalami tekanan ekonomi. Menurunnya daya beli masyarakat sangat dirasakan seluruh lapisan masyarakat. Kebijaksanaan belum berjalan seperti yang diharapkan. Sikap *wait and see* dari masyarakat sangat menghambat laju perekonomian. Pelarangan ekspor batu bara skala besar sangat terasa dampaknya, Kenaikan harga BBM menambah penderitaan rakyat. Akibatnya yang ditimbulkan adalah pengangguran semakin bertambah, daya beli masyarakat menurun, secara umum perekonomian lesu. Sebagai akibatnya banyak masyarakat yang mengalami depresi. Di sisi lain adanya perusahaan yang melakukan pengurangan tenaga kerja semakin menambah permasalahan baru.

b. Institusional

Pada tahap ini analisis dilakukan pengaruh institusi organisasi baik eksternal maupun internal terhadap praktek produksi wacana. Pada industry modern keberlangsungan media bisa dilihat dari khalayak pembaca, yang bisa menunjukkan data eksemplar yang bisa dicetak. Pencetakan buku berpretensi menjangkau khalayak yang banyak, maka buku harus memiliki judul yang menarik, seperti “Suara Dari Langit” satu kalimat yang menarik dan jarang didengar akan menarik orang

mengerjakan perbuatan yang baik, menjauhi perbuatan yang keji dan munkar. Kondisi menunjukkan ada kekuatan khusus, ajakan amar ma'ruf nahi munkar . Sebagai dasar ajakan itu, dimulai dari makanan yang dikonsumsi dari harta yang halal. Teks tersebut diproduksi saat sebagian masyarakat tidak memedulikan makanan yang dikonsumsi, apakah makan yang dikonsumsi itu halal atau haram. Akibat dari makanan yang tidak halal teks menyebutkan “ kita sulit konsentrasi, sulit tidur, siaga yang berlebihan, nafsu makan berkurang”, ini merupakan pertanda kondisi psikologi terganggu.

Setelah di amati dengan cermat, teks menyatakan makan dulu baru berbuat amal kebajikan. Ini bertolak belakang dengan dari mana memperoleh makanan tanpa harus berbuat/ bekerja. Manusia punya kewajiban untuk berusaha/ bekerja, lantas hasilnya kita tawakal pada Allah. Ketika memperoleh makanan yang harus diperhatikan, sudah benarkah usaha yang dilakukan. Proses lebih penting dari pada hasil, karena setelah proses dilewati maka hasil akan mengikuti. Hal ini yang semestinya juga di tuangkan dalam teks tersebut.

b. Institusional

Wacana yang terjadi pada sub judul do'a, makanan dan kesehatan adalah merupakan hasil dari bentukan masyarakat, artinya wacana yang muncul dalam teks itu merupakan hasil pengamatan dalam masyarakat atau keinginan masyarakat, sehingga menghasilkan produksi wacana

tersebut. Namun dalam level institusional, penulis mempunyai pengaruh yang signifikan. Wacana yang dituangkan dalam teks sangat tergantung pada penulis. Tulisan yang diproduksi harus menghasilkan teks yang bagus agar dibaca dan diminati orang banyak. Dari sisi khalayak juga akan mengkonsumsi wacana yang muncul dalam teks. Allah memerintahkan untuk membersihkan jiwa dengan makan riski yang halal, karena dengan makan yang halal dapat mempengaruhi perilaku positif. Dari teks ini peneliti melihat bahwa Gus Ali ingin membangun jiwa khalayak terlebih dahulu. Makanan halal atau haram yang dikonsumsi oleh khalayak akan berdampak pada tindakan seseorang. Teks ini menunjukkan kekuatan institusional dalam mempengaruhi produksi teks. Tidak sekedar mempengaruhi dalam produksi teks, tetapi juga melakukan perubahan sosial dengan cara membangun jiwa.

c. Sosial

Setelah diamati dengan teliti pada teks do'a, kesehatan dan makanan, dari ketiganya yang mendominasi adalah makanan. Karena pentingnya makanan, maka kata makanan ini dapat mempengaruhi proses produksi wacana. Peneliti melihat dominasi makanan terhadap hal-hal yang lain. Selain factor makanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, makanan juga menjadi kebutuhan primer yang pokok bagi setiap orang.

keseimbangan, termasuk keseimbangan menjaga diri, kesehatan jiwa dan raga. Inilah konteks mempengaruhi produksi teks cerdas mengatur pola makan.

b. Institusional

Pada level ini institusional yang mempengaruhi penentuan produksi teks adalah penegasan tentang pola makan yang dicontohkan Rasulullah, cara makan yang terbaik untuk seorang mukmin adalah membagi makanan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernapas (oksigen). Disini hubungan yang terjadi antara teks dan sociocultural practice adalah ideology dan kepercayaan masyarakat, maka produksi teks akan ditentukan dan dipengaruhi proses dan praktek pembentukan wacana. Institusi yang dominan adalah penulis yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan praktek wacana. Kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Rasulullah akan sangat menentukan produksi teks yang harus dilakukan oleh penulis buku. Wacana sebagai praktek bahasa sangat mempengaruhi teks ini. Kepopuleran Gus Ali di masyarakat sangat mempengaruhi penentuan teks. Kepopuleran Gus Ali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan pesan, yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa sub judul yang di paparkan mengarahkan pada satu tema.

c. Sosial

Pada tahap ini budaya masyarakat ikut andil menentukan produksi teks. Budaya masyarakat yang terjadi disini adalah masyarakat yang lebih senang makan secara berlebihan. Dengan perilaku masyarakat yang seperti ini, akhirnya teks yang diproduksi merupakan hal-hal yang menunjukkan tentang akibat makan yang berlebihan. Dan akibat-akibat itu tidak ada yang menunjukkan sesuatu yang baik. Secara transparan ada dua akibat yang disebutkan bertumpuknya makanan dalam perut akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan mematikan hati. Dari dua bahaya yang dapat mengancam itu, islam memberikan pendidikan kepada umatnya dengan tindakan preventif . Memberikan pengertian dan menyadarkan bahwa menyedikitkan makan itu lebih baik dari pada banyak makan. Kedua kebutuhan akan rasa lapar adalah merupakan obat terbaik. Upaya ini disampaikan agar umat Islam dapat mengantisipasi, agar jangan sampai terjadi makan secara berlebihan. Dalam kondisi perekonomian yang lesu, maka sangat tepat disampaikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk membatasi makan agar tidak terlalu kenyang. Dengan berbagai macam alasan masyarakat sebagai pihak termarginalkan meyakini dan mempercayai kebenaran dan menerima pesan dari pihak dominan. Walaupun sebenarnya, masyarakat pada posisinya yang serba sulit merupakan akibat dari kebijakan pihak-pihak yang dominan.

4. Senyum Adalah Obat

a. Situasional

Teks ini diproduksi ketika orang tidak mengindahkan prinsip-prinsip komunikasi, enggan untuk melakukan pengembangan diri, muka cemberut yang sebenarnya membawa akibat yang kurang baik terhadap dirinya sendiri. Muka cemberut merupakan aktualisasi dari kondisi psikis yang mengalami depresi. Tekanan persoalan kehidupan yang terlalu sering berdampak pada gangguan psikis. Masih dalam batasan situasional yang labil, lagi-lagi kemampuan seorang da'I sangat dibutuhkan. Kedekatan seorang Gus Ali dengan lingkup pemerintahan (birokrasi) lagi-lagi dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menghibur rakyat dengan teks SENYUM ADALAH OBAT.

b. Institusional

Analisis praktek sosial budaya berikutnya ditinjau dari institusional. Setelah mengamati secara cermat sebuah teks “bahwa senyum itu obat, untuk menghilangkan gelisah dan sedih hati, kekuatan senyum itu dahsyat membuat jiwa senang dan pikiran nyaman”, peneliti menemukan bahwa institusi yang berpengaruh dalam produksi teks ini adalah kelompok dominan. Kelompok ini membuat kesadaran palsu atau ide palsu melalui seorang ulama sekaligus da'I yang bisa disandingkan dengan pengetahuan alamiah. Ideologi dan kesadaran palsu ini mendominasi dan mengontrol kelompok yang yang tidak

dominan. Kelompok dominan menyebarkan ideologinya ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang tidak dominan melihat hubungan itu nampak alami dan diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideology disebarkan lewat berbagai instrument dari pendidikan, politik, sampai media massa. Ideologi bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran.

c. Sosial

Dalam skala mikro ,seseorang untuk menjadi sukses, bahagia seseorang harus memiliki sikap ramah, murah senyum, karena tanpa itu seseorang akan mengalami kesulitan untuk masuk atau berinteraksi kedalam masyarakat. Seorang negosiator tidak akan meninggalkan kaidah-kaidah diatas. Dalam bermasyarakat yang makro perlu adanya tatanan yang sepakati bersama secara alamiah. Suasana yang ramah, nyaman bisa diciptakan dari individu-individu yang ramah dan murah senyum. Masyarakat perlu menghilangkan suasana sunyi, seram sebagi bentuk perubahan tatanan masyarakat. Gotong-royong ,guyup rukun menambah suasana lebih ceria dan kondusif.

5. Berpikir Positif Menuju Hidup Bahagia

a. Situasional

Dialog antara Gus Ali dan seorang santri, yang intinya seorang santri bertanya tentang ,”orang yang bahagia itu orang yang seperti apa?”Gus

Ali menjawab, orang yang bahagia adalah orang yang batinnya terdapat dinamika positif, batinnya memunculkan dorongan untuk meraih tujuan-tujuan positif, memunculkan dorongan untuk melakukan kegiatan positif'. Setelah mengamati, tanya jawab terjadi secara face to face, suasana akrab. Dengan memperhatikan batasan itu, yang berada diluar berarti tidak termasuk orang yang bahagia. Bisa saja orang kaya bahagia karena berpikiran positif, kegiatan positif dan tujuan positif, juga bisa orang kaya tapi menderita, karena tidak berpikiran positif, was-was, khawatir yang berlebihan dan sebagainya. Konteks sosial yang terjadi sebagai pembelajaran.

b. Instutusional

Pada level ini melihat pengaruh institusi dalam praktek produksi wacana. Dalam sub judul "Berpikir Positif Menuju Hidup Bahagia" Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis discourse practice adalah pada level institusional, bagaimana pengaruh institusional organisasi terhadap produksi teks. Pada bahasan kali ini produksi terjadi dalam dua tahap. Gagasan teks ini muncul setelah ada pertanyaan seorang jamaah tentang orang yang bahagia itu. Kedua saat penulisan teks ini berlangsung, maka ide-ide, gagasan otoritas sepenuhnya berada pada penulis. Dalam kasus seperti ini komunikasi terjadi dua tahap, pertama saat menjawab pertanyaan secara face to face, dan kedua komunikasi antara Gus Ali dengan pembaca, yaitu saat

menuangkan dalam buku. Menurut Gus Ali definisi tentang kebahagiaan bukan pada gemerlapnya harta kekayaan. Orang bahagia adalah orang yang dibatinnya terdapat dinamika positif. Orang yang bahagia adalah orang yang batinnya memunculkan dorongan untuk meraih tujuan – tujuan, memunculkan dorongan untuk melakukan kegiatan positif. Ini menggambarkan seseorang yang bahagia adalah orang yang memiliki ide-ide positif, karya positif, prestasi positif.

c. Sosial

Dalam bab ini Gus Ali Masyhuri memberikan konsep kebahagiaan. Konsep yang di bagikan oleh Gus Ali dapat dipahami dan diterapkan oleh khalayak umum. Masyarakat yang merasa membutuhkan kebahagiaan dapat menerapkan secara langsung dan membuktikan, bahwa orang yang bahagia adalah orang yang berpikiran positif. Di sini peneliti melihat adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Bahwa kuasa ada dimana-mana selama ada hubungan manusia . maka di situ pula praktek kuasa berlangsung. Pengetahuan sebagai hasil produksi dari kuasa disebarkan melaalui wacana. Sedangkan pengetahuan menghasilkan kebenaran. Menurut Foucault kehendak akan kebenaran pada hakekatnya adalah kehendak kekuasaan

6. Hiduplah Dengan Kaya Hati

a. Situasional

Dengan mengamati sub judul “Hiduplah Dengan Kaya Hati” judul ini muncul karena konteks diluar media atau tatanan sosial merangsang untuk memunculkannya. Kekuatan dari luar media itu akan mempengaruhi produksi teks lewat mediasi praktek wacana . menunjukkan anjuran agar menjadi orang yang kaya hati. Hasil produksi teks mengatakan hiduplah dengan kaya hati, sesungguhnya itu merupakan respon atas wacana diluar media, dengan asumsi wacana yang diluar hidup tidak dengan kaya hati. Adapun asumsi itu muncul ada indicator-indikator yang mengarahkan untuk menuju ke asumsi itu. Misalnya, teks “orang yang tetap dermawan baik dikala lapang maupun sempit- niscaya akan keluar sebagai pemenang”, “sedikit yang cukup itu lebih baik dari pada banyak yang melalaikan”, dan sebagainya. Situasi yang tidak kaya hati dalam arti miskin hati, sabagai akibat keterpurukan yang berlarut-larut.

b. Institusional

Melihat pengaruh institusi dalam praktek produksi wacana sangat dominan. Buku sebagai media yang diproduksi secara personal dan dikonsumsi secara personal . Di sini penulis dapat mempengaruhi pembaca dengan ideologinya, gagasannya,konsepnya tanpa harus khawatir ada yang mempengaruhinya. Penulis bebas memasukkan apa

saja yang ada dipikirkannya dengan bebas, yang terpenting khalayak tertarik untuk membaca. Untuk menarik minat pembaca dapat dilakukan dengan cara dramatisasi judul.

c. Sosial

Tentang kondisi sosial terhadap sub judul ini dapat dijelaskan disini bahwa proses terjadinya judul ini merupakan respon terhadap wacana diluar. Ketika judul itu diibaratkan sebagai reaksi itu merupakan respon terhadap adanya aksi. Jika pada reaksi berbentuk positif berarti aksinya negative. Jika teks yang muncul berbunyi hiduplah dengan kaya hati sebagai reaksi, maka aksinya berbunyi hidup tanpa kaya hati. Mengapa ini bisa terjadi. Orang dengan rasa takut dan kesuahan berlebihan, kekawatiran akan datang kesulitan diikuti dengan kehati-hatian dapat menimbulkan sifat pelit. Dengan berbagai macam pertimbangan orang akan menahan pengeluaran harta yang dimilikinya. Bahkan untuk kepentingan sendiripun orang masih mikir-mikir. Orang macam ini karena sandaran iman kepada Allah masih lemah. Mereka belum yakin sepenuhnya kalau Allah akan mengganti dengan yang berlipat terhadap harta yang dikeluarkan di jalan kebenaran.

pelaku usaha bangkrut. Empat belas paket kebijakan ekonomi yang diluncurkan pemerintah belum merata. Masyarakat paling bawah belum bisa merasakan dampak kebijakan tersebut, kata Said Agil Siradj Ketua Umum PBNU. Menanggapi kritikan itu pemerintah akhirnya menerbitkan paket ekonomi ke 16, yang diluncurkan tanggal 31 agustus 2017.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan penelitian ini, peneliti akan memberikan beberapa saran untuk kemajuan dakwah melalui buku yaitu:

- a. Kepada masyarakat dan para da'i untuk lebih mengoptimalkan media massa sebagai media dakwah.
- b. Para da'i untuk lebih kreatif dalam mengemas dakwahnya supaya menarik animo mad'u untuk mengikuti dakwah yang disampaikan.
- c. Kepada para penulis jangan pernah ragu untuk menghasilkan karya-karya baru yang bernuansa islam, dan memublikasikannya secara luas karena itu merupakan bagian dakwah yang amat mulia.
- d. Kepada praktisi dakwah yaitu da'i , pengarang, seniman dan sebagainya agar lebih meningkatkan keilmuannya, agar menambah wawasan dan menciptakan suatu karya agar bermanfaat dan memberi solusi bagi semua orang dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan.

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al Qur'an di Medsos*. Bandung: Bunyan, 2017
- Idri. *Studi Hadis*, Jakarta: Kenca Prenada Media Group, 2010.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kleiden, Ignas. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan,; Esai-Esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: Grafiti dan Freedom Institute, 2004.
- Komarudin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Kurniawan, Asep. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid, 2004.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Littlejohn, Stephen W. & Foss Karen A. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Marjianto, Bambang. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Terbit Terang, 1999
- Mubarakafuri, Syaikh Shafayurrahman Al-, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997
- Mulyana. *Kajian Wacana; Teori, Metode dan Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana , 2015.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rosyad Saleh, Abdul. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta PT Bulan Bintang, 1986,
- Rifai, Muhammad, *KH.M.Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923*. Yogyakarta: Garasi, 2013.
- Salim, Peter & Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya satu perspektif Multidimensi*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013

Tamzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Malang: UIN Maliki Press, 2011

Taufik , Ahmad. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Puisi Modern, Makalah disajikan dalam Pertemuan Dosen IAIN Yogyakarta, 1986.

Yacub, Hamzah. *Publishistik Tehnik Dakwah Dan Leadershi*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yoygyakarta LKiS, 2007.

